

"I AM NOT A CRIMINAL":
PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS SEKSUAL
PADA HOMOSEKSUAL

SKRIPSI

Faustina Angesti Gading Winarto
21.E1.0206



PROGRAM STUDI SARJANA PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG

2025

I AM NOT A CRIMINAL”:
PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS SEKSUAL
PADA HOMOSEKSUAL

SKRIPSI

Ditujukan kepada Program Studi Sarjana Psikologi Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang dan Diterima untuk
Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi

Oleh:

Faustina Angesti Gading Winarto

21.E1.0206



PROGRAM STUDI SARJANA PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG

2025

**“I am Not a Criminal”:
Proses Pembentukan Identitas Seksual pada Homoseksual
“I am Not a Criminal”: Sexual Identity Process in Homosexuals**

Faustina Angesti Gading Winarto, Lita Widyo Hastuti
Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, Indonesia

ABSTRAK

Orientasi seksual yang seharusnya menjadi hak tiap individu masih menjadi tantangan tersendiri di Indonesia. Banyak individu dengan orientasi homoseksual mengalami kebingungan identitas, terutama karena orientasi mereka yang berbeda dari norma heteroseksual yang dominan di masyarakat. Pada proses pembentukan identitas seksual homoseksual di Indonesia perlu mempertimbangkan aspek-aspek sosial budaya, untuk memahami dinamika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Penelitian mendapatkan hasil bahwa proses pembentukan identitas homoseksual pada setiap partisipan dimulai dari fase *aware* akan ketertarikan seksual pada sesama jenis, diikuti fase penolakan, dilanjutkan dengan fase keterbukaan diri hingga akhirnya partisipan memilih mengakui dan menerima identitas seksualnya. Berdasar hasil juga ditemukan bahwa fase-fase tersebut tidak berjalan secara linier dan runtut, namun terkadang berputar-putar. Individu dapat melalui satu fase atau lebih sebelum melanjutkan pada fase berikutnya. Partisipan juga menunjukkan adanya perbedaan pola dalam proses pembentukan identitas seksual. Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan intervensi psikologis yang lebih adaptif dan mendukung individu homoseksual untuk membentuk identitas seksual yang sehat dan positif. Perbedaan pada penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan intervensi psikologis yang lebih adaptif dan mendukung individu homoseksual untuk membentuk identitas seksual yang sehat dan positif.

Kata Kunci: *dinamika; homoseksual; identitas seksual*

ABSTRACT

Sexual orientation, which should be a fundamental right of every individual, remains a significant challenge in Indonesia. This often leads individuals with a homosexual orientation to experience identity confusion, which arises from the internal conflict of having a sexual orientation that differs from the heterosexual norm. Social and cultural factors play a crucial role in shaping this experience and form the foundation of this research. This study utilized a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews. The results showed that the process of homosexual identity formation in each participant began with a phase of becoming aware of their same-sex attraction, followed by a phase of denial. A phase of self-disclosure, and eventually, the participants chose to acknowledge and accept their sexual identity. The findings also revealed that these phases do not occur linearly and sequentially; instead, they often circle back. Individuals may go through one or more phases multiple times before moving on to the next. Participants also showed different patterns in their identity formation process. The variations observed in these identity formation processes highlight the need for more adaptive psychological interventions. Such